

Penguatan Etika Digital Melalui Pembelajaran: Studi Pada Materi Adab Bersosial Media di MTs Roudlotusysyubban

Nurul Syafikah¹, Eko Sumadi²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia, Email: nsyafikah@ms.iainkudus.ac.id

²Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia, Email: ekosumadi@iainkudus.ac.id

Abstract: The pervasive use of social media among adolescents has created an urgent need for digital ethics education to mitigate negative behaviors like cyberbullying, hate speech, and the spread of misinformation. While previous studies have highlighted the importance of digital ethics, a significant gap remains in developing pedagogical strategies that are specifically tailored to the digital-native characteristics of today's students and that move beyond theoretical instruction to practical, value-internalizing methods. This research addresses that gap by investigating the application of digital ethical values through the subject of Social Media Manners, utilizing contextual learning methods video screenings and card sort designed to resonate with contemporary learners. Employing a qualitative descriptive method, data were gathered via observation, interviews, and documentation involving Akidah Akhlak teachers and 23 eighth-grade students at MTs Roudlotusysyubban. The results demonstrate that the integration of these methods positively impacts students' cognitive, affective, and psychomotor domains. Findings indicate heightened awareness in information filtering, the use of more polite language, and proactive sharing of positive content. Video screenings proved effective in providing visual and emotional stimuli for internalizing etiquette values, while the card sort method fostered active participation and critical thinking. This study concludes that contextual learning in Akidah Akhlak is a strategic and effective means of strengthening students' digital character in the current era.

Keywords: Digital Ethics, Social Media Manners, Akidah Akhlak.

DOI: 10.58577/dimar

DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam

OPEN ACCESS: under [Creative Commons Attribution 4.0 International Licence](#).

(CC-BY) 

PENDAHULUAN

Kemajuan digital yang terus berkembang, teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia, juga termasuk pada dunia pendidikan. Penggunaan internet, media sosial, dan alat digital lainnya semakin meluas dalam kegiatan pendidikan dan tidak terbatas hanya pada pendidik tetapi juga pada peserta didik.¹ Namun karena kemudahan akses informasi dan komunikasi yang diberikan oleh teknologi, terjadi pula tantangan besar terhadap perilaku peserta didik di media sosial, salah satunya yaitu terkait etika digital.² Dalam konteks peserta didik, etika digital merupakan bagian penting yang harus dipahami dan diterapkan, karena banyak kasus yang terjadi di kalangan peserta didik yang menonjolkan perilaku negatif di dunia digital.³

Berdasarkan data RRI (Radio Republik Indonesia) tahun 2024 terdapat sebanyak 167 juta pengguna aktif sosial media yaitu 64,3 % dari total populasi Indonesia yang di dominasi oleh remaja. Angka tersebut menunjukkan betapa banyaknya pengguna social media yang ada di Indonesia sehingga setiap konten yang diunggah di media sosial akan mendapatkan tanggapan dari pengguna, baik positif maupun negatif. Seseorang yang kurang berhati-hati dalam menggunakan media sosial akan memberikan dampak negatif terhadap konten atau berita yang beredar. Situasi seperti ini berujung pada tindakan negatif. Seseorang yang sering melakukan perilaku negatif di media sosial berpotensi untuk berperilaku serupa di dunia nyata. Kasus Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan media sosial memengaruhi cara seseorang dalam beretika serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar⁴. Upaya perlu dilakukan untuk mencegah munculnya pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan dengan pemahaman kuat mengenai etika yang tepat ketika berkomunikasi di dunia maya. Kasus pelanggaran etika digital di masa sekarang sudah semakin sering ditemui seperti *hoax*, pencemaran nama baik, dan penyebaran ujaran kebencian kegiatan tersebut dapat dikenakan pelanggaran yang sudah dicantumkan

¹ Moch. Rizal Fuadiy et al., "Mapping the Digital Transformation of Education in Indonesia from 2012 to Early 2025: A Bibliometric Analysis of Scopus-Indexed Publications," *Journal of Educational Research and Practice* 3, no. 2 (2025): 276–306, <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.390>.

² Hikma Apriyani et al., "Strategi Manajemen Guru PAI Dalam Menghadapi Transformasi Digital : Tantangan Dan Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2025), <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.395>.

³ Novita Nur Inayha Novita, "Penguatan Etika Digital Melalui Materi 'Adab Menggunakan Media Sosial' Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0," *Journal of Education and Learning Sciences* 3, no. 1 (2023): 73–93, <https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.45>.

⁴ Candra Zonyfar et al., "Literasi Digital: Penguatan Etika Dan Interaksi Siswa Di Media Sosial," *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 6, no. 2 (2022): 1426, <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i2.7274>.

dalam UU ITE (Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik) sehingga seseorang dapat dikenakan sanksi dan diproses ke ranah hukum.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengungkapkan pentingnya penguatan etika digital dalam kehidupan peserta didik. Indriani, A'yun, dan Hidayatullah dalam mengkaji strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam membina adab bersosial media pada peserta didik di MTs Al Ma'arif 03 Singosari, yang mencakup pemahaman, strategi, dan hasilnya menunjukkan perubahan positif pada perilaku peserta didik dalam bersosial media.⁵ Penelitian mengenai penyuluhan etika berinternet dan bermedia sosial dengan bijak pada siswa MTs Al-Manar Bogor, menunjukkan bahwa penyuluhan berhasil meningkatkan kesadaran peserta didik tentang perilaku baik di dunia maya.⁶ Selain itu dalam penelitian yang berjudul "Sosialisasi Etika Penggunaan Media Sosial untuk mencegah Bullying pada Siswa MTs Ushriyyah Purbalingga", hasilnya menunjukkan bahwa peserta didik memahami etika penggunaan media sosial dan tindakan yang berpotensi menjadi *cyberbullying*.⁷

Beberapa penelitian belum cukup memperhatikan penerapan nilai-nilai etika digital dalam materi Adab Bersosial Media yang dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik di era sekarang. Peserta didik kini merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang di era digital, dimana penggunaan media sosial tidak hanya dimanfaatkan sebagai alat komunikasi tetapi juga bagian identitas dan interaksi sosialnya. Mereka cenderung memiliki karakteristik seperti; akses informasi yang sangat cepat dan instan, kemampuan melakukan banyak hal menggunakan berbagai platform digital, preferensi terhadap pembelajaran visual dan interaktif, dan pandangan kritis terhadap isu-isu sosial namun rentan terhadap hoaks dan ujaran kebencian. Namun nilai-nilai etika yang diajarkan dalam Akidah Akhlak, khususnya pada materi Adab Bersosial Media, masih disampaikan dengan pendekatan tradisional yang belum relevan dengan dunia mereka. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana materi tersebut dapat diterapkan secara relevan ke dalam gaya belajar, cara berfikir, dan kehidupan

⁵ Sinar Mahardika Indriani et al., "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Adab Bersosial Media Pada Peserta Didik Di MTs Al Ma'arif 03 Singosari," *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 8 (2023): 10.

⁶ Anis Ilahi Putri et al., *Penyuluhan Etika Berinternet Dan Bermedia Sosial Dengan Bijak Siswa / Siswi MTS Al-Manar Bogor*, 2, no. 6 (2025): 747-51.

⁷ Taqwa Hariguna et al., "Sosialisasi Etika Penggunaan Media Sosial Untuk Mencegah Bullying Pada Siswa MTs Ushriyyah Purbalingga," *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2023): 107-13, <https://doi.org/10.34306/adimas.v3i2.865>.

digital mereka. Dalam penelitian ini, selain metode ceramah dan tanya jawab, digunakan juga metode penayangan video dan *card sort* dalam pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang responsif terhadap realitas peserta didik masa kini dan pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih relevan, aplikatif, dan berdampak langsung pada aktivitas digital peserta didik. Kontribusi utama penelitian ini adalah menerapkan nilai-nilai etika digital peserta didik sesuai dengan tantangan zaman dan mengembangkan strategi implementasi materi Adab Bersosial Media dengan menerapkan metode pembelajaran kontekstual melalui penayangan video dan *card sort*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif metodologi yang menjelaskan suatu situasi untuk menafsirkan objek berdasarkan peristiwa, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan variabel, yang dapat dijelaskan melalui kata-kata atau angka.⁸ Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan nilai-nilai etika digital dalam materi Adab Bersosial Media dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik di era sekarang dan implementasi materi melalui metode pembelajaran kontekstual dengan penayangan video dan *card sort*. Penelitian berlokasi di MTs Roudlotussyubban dan dilaksanakan pada tanggal 28 April-3 Mei 2024. Subjek penelitian ini adalah guru Akidah Akhlak dan 23 peserta didik kelas VIII. Dengan peneliti sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan melalui tinjauan literatur untuk dijadikan sumber teori, kemudian observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data yang telah diperoleh akan dilakukan analisis dengan teknik Miles dan Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.⁹ Pertama, reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan dan memfokuskan data mentah dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kedua, penyajian data disusun dalam bentuk yang sederhana untuk memudahkan identifikasi pola hubungan. Ketiga, penarikan kesimpulan dilakukan dengan verifikasi temuan secara terus-menerus guna memastikan keabsahan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah.

⁸ Cut Medika Zellatifanny and Bambang Mudjiyanto, "Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Metode Penelitian," *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi* 1, no. 2 (2018): 83-90.

⁹ Mathew B. Miles et al., *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode metode baru* (Penerbit Universitas Indonesia (UI -Press), 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehadiran media sosial telah memberikan manfaat banyak bagi masyarakat global. Melalui platform ini, individu dari berbagai belahan dunia dapat saling berkomunikasi dengan cara yang lebih praktis dan ekonomis dibandingkan dengan penggunaan layanan telepon konvensional. Selain itu, media sosial juga berperan penting dalam mempercepat proses penyebaran informasi secara luas dan efisien.¹⁰ Media sosial tidak hanya sumber informasi, hiburan, dan ekspresi diri, tetapi juga merupakan alat untuk menciptakan identitas pribadi dan kolektif di dunia digital. Bagi generasi muda, media sosial merupakan wadah eksistensi dan aktualisasi diri. Mereka memanfaatkan media sosial untuk berkomunikasi, membangun jaringan, belajar, bahkan berbisnis. Namun, selain manfaat itu, media sosial juga membawa berbagai tantangan, khususnya dalam bidang etika dan tanggung jawab digital.

Pesatnya pertumbuhan media sosial tidak hanya terbatas pada negara-negara maju, tetapi juga turut dirasakan di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Indonesia memiliki jumlah pengguna media sosial yang sangat besar, dan kemajuan ini berpotensi menggantikan peran media massa konvensional dalam penyebaran informasi dan data. Selain itu, Indonesia menempati peringkat kelima secara global dalam jumlah pengguna akun Twitter. Media sosial dan internet tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai platform untuk pembelajaran, kegiatan bisnis, dan lainnya.¹¹

Etika digital merupakan seperangkat prinsip etika yang menjadi pedoman perilaku masyarakat dalam menggunakan teknologi digital, khususnya dalam berinteraksi dan berkomunikasi di ruang virtual. Dalam konteks literasi digital, etika merupakan komponen penting yang berfungsi untuk memberdayakan pengguna agar bijak, tanggung jawab, dan menghargai hak orang lain di lingkungan digital.¹²

Etika dalam media sosial dikaitkan langsung dengan konsep akhlakul karimah. Kemajuan global dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang tidak disertai dengan peningkatan moral dan akhlak menjadi salah satu penyebab utama terjadinya kemerosotan

¹⁰ Eko STAIN Kudus Sumadi, "DAKWAH DAN MEDIA SOSIAL : Menebar Kebajikan Tanpa Diskrimasi," *At-Tabsyir* 4, no. 1 (2016): hal. 173-190.

¹¹ Faidah Yusuf et al., "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi, Informasi, Dan Dokumentasi: Pendidikan Di Majelis Taklim Annur Sejahtera," *JHP2M: Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2 (2023): 1-8.

¹² Alya Rahmayani Siregar et al., *Etika Komunikasi Media Digital Di Era Post-Truth*, 5, no. 1 (2024): 39-53.

nilai-nilai akhlak di kalangan remaja secara signifikan.¹³ Adab merupakan hal yang tak terpisahkan dari akhlak. Adab tidak hanya berlaku dalam kehidupan nyata, tetapi juga dalam interaksi virtual. Sebagai alat komunikasi, media sosial hendaknya dimanfaatkan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai islami, seperti sopan santun, menyebarkan kebaikan, dan menjauhi perilaku yang merugikan orang lain.

A. Adab Bersosial Media

Adab merupakan cerminan dari akhlakul karimah yang harus diterapkan dalam segala aspek kehidupan, termasuk aktivitas bersosial media. Seiring berkembangnya dunia digital, interaksi manusia tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga dalam bentuk virtual. Oleh karena itu, penting bagi setiap muslim untuk tetap menjaga adab dalam bersosial media sesuai dengan pandangan Islam.

Ajaran Islam terkait etika bermedia sudah ada. Setidaknya terdapat beberapa etika dalam bermedia sosial, antara lain:¹⁴

1. *Tabayyun* (cek dan ricek). Kata *tabayyun* dalam bahasa Arab dengan arti mencari penjelasan atau kebenaran. Jadi ketika menerima informasi wajib untuk memastikan kebenaran terlebih dahulu sehingga tidak terjadi kesalahan dalam mengambil keputusan atau menyampaikan informasi.¹⁵
2. Menyampaikan informasi akurat. Berita tidak benar atau segala sesuatu yang disebar tidak sesuai dengan kenyataan atau sesuatu yang tidak dapat diverifikasi kebenarannya tergolong hoax.¹⁶ Padahal dalam Islam telah diajarkan untuk menghindari perkataan-perkataan dusta.
3. Haram menebar fitnah, kebencian, dan lainnya. Menebar fitnah, kebencian, konten negatif lainnya adalah bentuk dosa yang dapat merusak keharmonisan antara manusia.
4. Media sosial digunakan untuk amar ma'ruf nahi munkar. Allah SWT memerintahkan kita untuk mengajak pada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran. Kita dapat

¹³ Partono Partono, "Pendidikan Akhlak Remaja Dalam Keluarga Muslim Di Era Industri 4.0," *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2020): 55–64, <https://doi.org/10.55719/jt.v5i1.114>.

¹⁴ Yusuf Hasyim, *Akidah Akhlak Kelas VIII* (Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2020).

¹⁵ Gusnar Zain, "Konsep Tabayun Dalam Islam Dan Kaitannya Dengan Informasi," *Shaut AlMaktabah* 9, no. 1 (2017): 57–72.

¹⁶ Farid Khoerani, "Mengcounter Hoax Melalui Internalisasi Nilai Nilai Pendidikan Islam," *QUALITY: Journal Of Empirical Research In Islamic Education* 5 (2016): 1–23.

mengunggah konten bermanfaat dan ajakan untuk menjauhi kemunkaran dan kerusakan.

5. Tidak digunakan untuk mengolok-olok orang lain. Dalam QS al-Hujurat ayat 11 telah dijelaskan bahwa manusia dilarang untuk mencela dan merendahkan kekurangan orang lain, serta dilarang untuk memanggil orang lain dengan gelaran yang mengandung ejekan.¹⁷

Tantangan etika digital peserta didik hari ini muncul dari kebiasaan seperti ikut menyebarkan konten viral tanpa klarifikasi, menggunakan bahasa kasar ketika bermain gim daring, serta menjelekkkan teman melalui fitur komentar. Semua ini memperlihatkan pentingnya materi adab bersosial media untuk membentuk kesadaran etika digital.¹⁸

Pada materi adab bersosial media, diharapkan peserta didik mampu menjelaskan bagaimana seharusnya seorang muslim dalam menggunakan media sosial, memahami dalil naqli baik dari Al-Qur'an dan al-hadits mengenai penggunaan media sosial, serta membiaskan sikap yang santun, saling menghormati, bertanggung jawab, dan cinta damai dalam menggunakan media sosial.¹⁹ Penerapan adab dalam penggunaan media sosial dapat berperan penting dalam meminimalkan risiko terjadinya kesalahpahaman dan penyebaran fitnah yang dapat merugikan berbagai pihak.²⁰ Oleh karena itu, pembelajaran membutuhkan metode yang mampu menggugah empati seperti video, dan mendorong interaksi aktif serta refleksi nilai seperti *card sort*.

Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan terhadap tenaga pengajar dan siswa di MTs Roudlotusysyubban, terungkap bahwa penyimpangan terhadap etika bermedia sosial masih sering terjadi di kalangan peserta didik. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan kesenjangan pemahaman normatif, tetapi juga mengindikasikan lemahnya internalisasi nilai-nilai akhlak dalam praktik berdigital. Berbagai perilaku menyimpang yang dijumpai seperti penyebaran informasi tanpa verifikasi (*hoax*), penggunaan bahasa kasar dalam

¹⁷ "Surat Al-Hujurat Ayat 11: Arab, Latin, Terjemah, Dan Tafsir Lengkap," Quran NU Online, accessed May 13, 2025, <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/11>.

¹⁸ A. Fikri Amiruddin Ihsani and Novi Febriyanti, "Etika Komunikasi Sebagai Kontrol Kesalahan Virtual Dalam Perilaku Bermedia Masyarakat Di Era Digital," *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2021): 24, <https://doi.org/10.36722/jaiss.v2i1.512>.

¹⁹ Mohammad Irsyad and Ahmad Barizi, "Pendidikan Agama Islam Integratif Perspektif Gus Dur Di Era Digital," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2025), <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.386>.

²⁰ Kumparan, "Apa Yang Dimaksud Adab Bermedia Sosial?," accessed May 19, 2025, <https://kumparan.com/berita-terkini/apa-yang-dimaksud-adab-bermedia-sosial-ini-penjelasan-lengkapnya-228ENy6o2Oj>.

interaksi daring, hingga tindakan saling mengejek di kolom komentar, menunjukkan bahwa literasi digital yang dimiliki belum diimbangi dengan kesadaran etis yang memadai.

Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan :

1. Kurangnya pemahaman komprehensif tentang konsekuensi hukum dan sosial dari tindakan mereka di ruang digital.
2. Pengaruh lingkungan pergaulan dan budaya viral yang mendorong remaja untuk mengutamakan ekspresi tanpa pertimbangan etis.
3. Minimnya pembinaan terstruktur dan berkelanjutan mengenai etika digital dalam kurikulum pendidikan, sehingga peserta didik tidak memiliki panduan yang memadai untuk bersikap di ruang maya.
4. Lemahnya pengawasan dari orang tua dan pendidik terhadap aktivitas daring anak-anak, yang seringkali dianggap sebagai ranah privat.

Temuan ini mempertegas urgensi untuk tidak hanya sekadar mengajarkan etika digital sebagai materi teoritis, tetapi juga merancang pendekatan pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis nilai agar peserta didik dapat menginternalisasi prinsip-prinsip akhlakul karimah dalam setiap lini kehidupannya, termasuk di media sosial.

B. Metode Penayangan Video dan *Card Sort*

Metode penayangan video merupakan salah satu teknik untuk memberikan informasi atau pengetahuan dengan memanfaatkan media visual. Video sering digunakan sebagai sarana pembelajaran berbasis digital dan menjadi salah satu strategi pembelajaran yang paling banyak diterapkan dalam sistem *e-learning* (pembelajaran elektronik). Pembelajaran berbasis video telah membawa perubahan dalam dunia pendidikan melalui munculnya paradigma baru. Hal ini disebabkan kemampuan otak manusia yang lebih responsif terhadap gerakan, sehingga memicu ketertarikan terhadap momen atau informasi tertentu. Video mampu menyajikan materi dengan cara yang lebih menarik dibandingkan hanya melalui teks.²¹

Sebagai bentuk implementasi dari teori pembelajaran kontekstual, penelitian ini menerapkan metode penayangan video dan *card sort* pada peserta didik kelas VIII MTs Roudlotusyubban yang berjumlah 23 orang. Prosesnya dirancang secara bertahap untuk memaksimalkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Tahap pertama dimulai dengan

²¹ M Cessario Al Faraby et al., "Inovasi Video Based Learning Dalam Meningkatkan Interaksi Pada Proses Belajar Mengajar," *Kumpulan Karya Tulis Ilmiah Tingkat Nasional*, 2021, 43-55.

penayangan sebuah video pendek yang menggambarkan skenario nyata penyalahgunaan media sosial, seperti penyebaran *hoaks* dan *cyberbullying*. Pemilihan konten video yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka berhasil menangkap perhatian dan memunculkan respons emosional spontan, yang menjadi dasar untuk membangun diskusi kritis.



Gambar 1. Proses pembelajaran menggunakan video edukasi etika bermedia sosial

Keberadaan pembelajaran berbasis video sebagai inovasi metode pengajaran membuktikan dirinya sangat efektif dalam menciptakan interaksi yang dinamis selama proses belajar mengajar. Interaksi yang baik menjadi indikator bahwa inovasi pembelajaran berbasis video merupakan metode yang efektif dan layak untuk diterapkan. Ukuran keberhasilan suatu metode pembelajaran terlihat ketika peserta didik aktif berpartisipasi dan berinteraksi dengan sesama peserta didik maupun pendidik mengenai materi yang dipelajari.²² Pada observasi di kelas, terlihat jelas bahwa pasca penayangan video, motivasi belajar peserta didik meningkat signifikan. Hal ini terwujud dalam antusiasme mereka untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan berbagi pengalaman pribadi yang terkait dengan konten video.

Keberhasilan metode ini semakin terlihat ketika dilanjutkan dengan aktivitas *card sort*. Metode *card sort* sendiri merupakan strategi pembelajaran dengan memanfaatkan kartu-kartu berisi bagian materi yang terkait dengan materi pelajaran. Istilah *card sort* berasal dari dua kata yaitu *card* dan *sort*. Kata *card* berarti kartu, sedangkan *sort* berarti memilah. Jadi, *card sort* adalah sebuah metode penyampaian materi pelajaran yang dilakukan guru dengan cara permainan memilah dan memilah potongan-potongan kertas yang sudah dibentuk menjadi sebuah kartu yang berisi informasi atau materi pembelajaran.²³ Penggunaan metode *card sort* bertujuan untuk

²² Al Faraby et al., "Inovasi Video Based Learning Dalam Meningkatkan Interaksi Pada Proses Belajar Mengajar."

²³ Mursidin and Suriadi., "Implementasi Model Card Short Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 5, no. 1 (2022): 366-76.

memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik melalui media pembelajaran berupa kartu-kartu yang memuat isi materi.²⁴

Pada tahap ini, seluruh peserta didik terlibat secara aktif sehingga mereka tidak lagi menjadi pendengar pasif, melainkan sebagai pelaku aktif yang harus berpikir kritis untuk mencocokkan dan memasang kartu-kartu yang berisi macam-macam, dampak-dampak, dan adab bersosial media. Suasana kelas berubah menjadi lebih hidup dan kolaboratif; mereka berdiskusi, berdebat secara sehat, dan saling mengoreksi jika terdapat pemasangan yang keliru. Interaksi intensif inilah yang menjadi bukti nyata dari partisipasi aktif peserta didik. Keberhasilan suatu metode pembelajaran memang terukur ketika peserta didik tidak hanya memahami materi secara individu, tetapi juga mampu mengkonstruksi pengetahuan tersebut melalui interaksi sosial dengan sesama dan pendidik.²⁵



Gambar 2. Proses pengajaran menggunakan *card sort* kepada siswa MTs Roudlotusysyubban

Kombinasi antara penayangan video yang menyentuh sisi afektif dan metode *card sort* yang mengasah kognitif dan psikomotorik terbukti berhasil menciptakan sebuah ekosistem belajar yang interaktif, menyenangkan, dan bermakna bagi ke-23 peserta didik kelas VIII di MTs Roudlotusysyubban.

C. Penguatan Etika Digital Melalui Metode Pembelajaran Kontekstual

Adab Bersosial Media menekankan untuk menanamkan nilai-nilai etika digital seperti *tabayyun*, sopan santun dalam berkomunikasi, tanggung jawab atas konten yang dibagikan, serta menghindari ujaran kebencian. Nilai-nilai ini tidak cukup disampaikan secara kognitif,

²⁴ Ellisa Fitri Tanjung et al., *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Implementasi Metode Active Learning Tipe Card Sort Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Siswa*, 6, no. 6 (2024): 6435-43.

²⁵ {Citation}

tetapi juga harus mampu membentuk kesadaran afektif dan psikomotorik.²⁶ Metode pembelajaran kontekstual di MTs Roudlotusysyubban berupa penayangan video dan *card sort* yang memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga mengalami dan merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam konteks digital.

Pembelajaran diawali dengan penayangan video pendek yang menggambarkan situasi nyata dalam penyalahgunaan media sosial, seperti penyebaran hoaks, *bullying*, kecanduan, dan pornografi. Tujuan dari penayangan video adalah untuk memberikan stimulus visual dan emosional agar peserta didik dapat meresapi pentingnya sikap berhati-hati, tanggung jawab, dan beretika dalam bersosial media. Dilanjutkan dengan penyampaian materi yang berisi jenis-jenis, dampak positif dan negatif, serta adab menggunakan sosial media.

Metode penayangan video membantu peserta didik memahami dampak nyata dari tindakan mereka di ruang digital, sehingga nilai-nilai adab menjadi lebih mudah diinternalisasi. Selain itu, video juga mendukung pemahaman kontekstual karena peserta didik dapat mengaitkan materi dengan kehidupan mereka sebagai pengguna aktif media sosial. Bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar visual, metode ini sangat efektif karena menggabungkan elemen gambar, suara, dan gerak, sehingga informasi diterima dan diingat lebih mudah.²⁷ Oleh karena itu, metode ini tidak hanya memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga membantu membentuk karakter, sikap bijak, dan bertanggung jawab dalam kehidupan digital mereka.

Metode *card sort* digunakan setelah penyampaian materi, dimana terdapat dua macam kartu yang disebut kartu induk dan kartu rincian. Kartu induk berisi judul sub bab materi; jenis-jenis sosial media, dampak positif sosial media, dampak negatif sosial media, dan adab bersosial media. Sedangkan kartu rincian berisi rincian dari sub bab materi tersebut.²⁸ Kartu induk ditempelkan terlebih dahulu di papan tulis oleh pendidik, kemudian peserta didik diberikan satu kartu rincian untuk ditempelkan di bawah kartu induk sesuai dengan isi kartu rincian yang mereka dapatkan. Setelah semua kartu ditempel, pendidik memandu diskusi dengan mengulas hasil penyusunan. Jika ada kartu yang ditempel tidak pada tempatnya, pendidik mengajak peserta didik untuk merevisi bersama.

²⁶ Ismawati, *Wawancara Bersama Ismawati, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Di MTs Roudlotusysyubban* (2025).

²⁷ Ismawati, *Wawancara Bersama Ismawati, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Di MTs Roudlotusysyubban*.

²⁸ Mursidin and Suriadi., "Implementasi Model Card Short Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

Metode *card sort* memberikan berbagai manfaat bagi peserta didik dalam pembelajaran. Melalui metode ini, peserta didik tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Metode ini membantu memperkuat pemahaman konsep, khususnya dalam membedakan antara perilaku positif dan negatif saat bersosial media. Selain itu, metode ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis. Dengan menghubungkan teori dengan praktik nyata di kartu rincian, peserta didik lebih mudah menerapkan nilai-nilai adab dalam kehidupan di dunia digital.²⁹

D. Dampak Pembelajaran Terhadap Etika Digital Peserta Didik

Pemilihan metode penayangan video dan *card sort* bukan tanpa alasan, karena kedua metode ini sesuai dengan karakter materi Adab Bersosial Media yang menekankan pembentukan sikap dan karakter digital. Video memberikan gambaran nyata tentang perilaku digital yang etis dan tidak etis, sehingga membangkitkan kesadaran emosional peserta didik. Sedangkan metode *card sort* mendorong mereka berpikir kritis dan aktif sesuai dengan kehidupan digital mereka.

Hasil menunjukkan bahwa metode penayangan video dan *card sort* yang relevan dengan materi pelajaran dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap etika digital. Kedua metode ini memberikan dampak positif baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.³⁰ Berdasarkan hasil observasi, refleksi peserta didik, dan evaluasi, diketahui bahwa metode ini berhasil meningkatkan efektivitas pembelajaran secara signifikan.

Penayangan video memberikan dampak kuat dalam membangun pemahaman awal peserta didik. Hampir seluruh peserta didik menyatakan bahwa tayangan video sangat membantu mereka memahami contoh nyata dari dampak negatif dalam penyalahgunaan media sosial. Salah satu indikator keberhasilan metode ini adalah munculnya reaksi afektif spontan peserta didik selama menonton terhadap tindakan negatif. Setelah penayangan video, tercatat sekitar 92% peserta didik mampu menyebutkan dampak negatif apa saja yang terdapat dalam video.³¹ Hal ini menunjukkan bahwa video tidak hanya memunculkan respon emosional sesaat, tetapi juga membentuk pemahaman kognitif yang bertahan.

Melalui aktivitas *card sort* peserta didik tidak hanya aktif secara fisik, tetapi juga terlibat dalam pemahaman dan pengklasifikasian nilai-nilai etika digital. Mereka belajar membedakan

²⁹ Ismawati, *Wawancara Bersama Ismawati, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Di MTs Roudlotusysyubban.*

³⁰ Ismawati, *Wawancara Bersama Ismawati, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Di MTs Roudlotusysyubban.*

³¹ Ismawati, *Wawancara Bersama Ismawati, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Di MTs Roudlotusysyubban.*

antara perilaku yang mencerminkan adab dan tidak beradab di media sosial. Dari total peserta didik yang terlibat, sekitar 87% peserta didik berhasil menempatkan kartu di kategori yang tepat. Selain itu, beberapa peserta didik menyatakan bahwa kegiatan ini membantu mereka memahami keterkaitan antara materi dan nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan digital.³²

Pembelajaran ini tentunya berdampak positif pada pembentukan etika digital. Berdasarkan diskusi pasca pembelajaran, 78% peserta didik mengaku menjadi lebih berhati-hati dalam menyebarkan informasi dan mulai menghindari penggunaan kata-kata kasar saat berkomunikasi di media sosial. Beberapa peserta didik juga menyatakan bahwa mereka mulai berinisiatif menyebarkan konten positif di akun pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya menciptakan pemahaman konseptual, tetapi juga perubahan sikap yang menjadi inti dari etika digital. Dengan demikian, metode yang digunakan tidak sekedar media penyampaian, tetapi juga sarana internalisasi nilai-nilai etika digital.

Secara umum, ketercapaian tujuan pembelajaran dapat dikatakan berhasil, di mana 92% dapat menjelaskan kembali konsep adab bersosial media, memberikan contoh perilaku positif dan negatif, serta mengaitkan pada aktivitas mereka di dunia maya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran bukan terletak pada metode itu sendiri, tetapi pada kemampuannya sebagai sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai etika digital kepada peserta didik. Metode yang digunakan berhasil menjembatani materi Adab Bersosial media dengan kehidupan nyata peserta didik sebagai generasi digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MTs Roudlotusyubban, penerapan metode kontekstual melalui penayangan video dan card sort pada pembelajaran materi Adab Bersosial Media menunjukkan hasil yang sangat positif. Mayoritas peserta didik mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan terhadap dampak negatif dari penyalahgunaan media sosial. Sebagian besar peserta juga menunjukkan perkembangan dalam aspek afektif, ditandai dengan munculnya respons emosional dan rasa empati terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, banyak peserta didik yang mulai menerapkan perilaku lebih berhati-hati dalam berinteraksi di media sosial serta aktif menyebarkan konten-konten positif.

³² Ismawati, *Wawancara Bersama Ismawati, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Di MTs Roudlotusyubban*.

Temuan ini menguatkan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran nilai-nilai akhlak di era digital. Penelitian berhasil menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik mampu menciptakan jembatan antara nilai-nilai agama dengan praktik bermedia sosial yang bertanggung jawab. Meskipun memiliki beberapa keterbatasan, penelitian ini memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan model pendidikan karakter yang efektif untuk membentuk generasi digital yang tidak hanya terampil secara teknologi tetapi juga beretika dalam berinteraksi di ruang maya.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, Hikma, Yuli Yanti, Ikhtiar Cahya Ajir, and Choirul Anwar. "Strategi Manajemen Guru PAI Dalam Menghadapi Transformasi Digital: Tantangan Dan Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2025). <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.395>.
- Faraby, M Cessario Al, Juan T Malik Frederick, and Rahma A Mahardhika P Wildan Hakim. "Inovasi Video Based Learning Dalam Meningkatkan Interaksi Pada Proses Belajar Mengajar." *Kumpulan Karya Tulis Ilmiah Tingkat Nasional*, 2021, 43–55.
- Fuadiy, Moch. Rizal, M. Asep Fathur Rozi, Nawal Nur Arafah, Lahij Kamal, and Ahmad Sunoko. "Mapping the Digital Transformation of Education in Indonesia from 2012 to Early 2025: A Bibliometric Analysis of Scopus-Indexed Publications." *Journal of Educational Research and Practice* 3, no. 2 (2025): 276–306. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.390>.
- Hariguna, Taqwa, Berlilana, and Retno Waluyo. "Sosialisasi Etika Penggunaan Media Sosial Untuk Mencegah Bullying Pada Siswa MTs Ushriyyah Purbalingga." *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2023): 107–13. <https://doi.org/10.34306/adimas.v3i2.865>.
- Hasyim, Yusuf. *Akidah Akhlak Kelas VIII*. Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2020.
- Ihsani, A. Fikri Amiruddin, and Novi Febriyanti. "Etika Komunikasi Sebagai Kontrol Kesalehan Virtual Dalam Perilaku Bermedia Masyarakat Di Era Digital." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2021): 24. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v2i1.512>.
- Indriani, Sinar Mahardika, Qurroti A'yun, and Muhammad Fahmi Hidayatullah. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Adab Bersosial Media Pada Peserta Didik Di MTs Al Ma'arif 03 Singosari." *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 8 (2023): 10.
- Irsyad, Mohammad, and Ahmad Barizi. "Pendidikan Agama Islam Integratif Perspektif Gus Dur Di Era Digital." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2025). <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.386>.

- Ismawati. *Wawancara Bersama Ismawati, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Di MTs Roudlotusyubban*. 2025.
- Khoeroni, Farid. "Mengcounter Hoax Melalui Internalisasi Nilai Nilai Pendidikan Islam." *QUALITY : Journal Of Empirical Research In Islamic Education* 5 (2016): 1–23.
- Kumparan. "Apa Yang Dimaksud Adab Bermedia Sosial?" Accessed May 19, 2025. <https://kumparan.com/berita-terkini/apa-yang-dimaksud-adab-bermedia-sosial-ini-penjelasan-lengkapnya-228ENy6o2Oj>.
- Miles, Mathew B., A. Michael Huberman, Tjetjep Rohendi Rohidi, and Mulyarto. *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode metode baru*. Penerbit Universitas Indonesia (UI - Press), 1992.
- Mursidin, and Suriadi. "Implementasi Model Card Short Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 5, no. 1 (2022): 366–76.
- Novita, Novita Nur Inayha. "Penguatan Etika Digital Melalui Materi 'Adab Menggunakan Media Sosial' Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0." *Journal of Education and Learning Sciences* 3, no. 1 (2023): 73–93. <https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.45>.
- Partono, Partono. "Pendidikan Akhlak Remaja Dalam Keluarga Muslim Di Era Industri 4.0." *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2020): 55–64. <https://doi.org/10.55719/jt.v5i1.114>.
- Putri, Anis Ilahi, Dwi Santosa, Idham Nursyifa Hadiansyah, Ilham Fauzi, and Latifa Suwari. *Penyuluhan Etika Berinternet Dan Bermedia Sosial Dengan Bijak Siswa / Siswi MTS Al - Manar Bogor*. 2, no. 6 (2025): 747–51.
- Quran NU Online. "Surat Al-Hujurat Ayat 11: Arab, Latin, Terjemah, Dan Tafsir Lengkap." Accessed May 13, 2025. <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/11>.
- Siregar, Alya Rahmayani, Azrai Harahap, and Mahardhika Sastra Nasution. *Etika Komunikasi Media Digital Di Era Post-Truth*. 5, no. 1 (2024): 39–53.
- Sumadi, Eko STAIN Kudus. "DAKWAH DAN MEDIA SOSIAL : Menebar Kebaikan Tanpa Diskrimasi." *At-Tabsyir* 4, no. 1 (2016): hal. 173-190.
- Tanjung, Ellisa Fitri, Isthifa Kemal, and Amhar Nasution. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Implementasi Metode Active Learning Tipe Card Sort Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Siswa*. 6, no. 6 (2024): 6435–43.
- Yusuf, Faidah, Hardianto Rahman, Sitti Rahmi, and Angri Lismayani. "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi, Informasi, Dan Dokumentasi: Pendidikan Di Majelis Taklim Annur Sejahtera." *JHP2M: Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2 (2023): 1–8.

Zain, Gusnar. "Konsep Tabayun Dalam Islam Dan Kaitannya Dengan Informasi." *Shaut Al-Maktabah* 9, no. 1 (2017): 57-72.

Zellatifanny, Cut Medika, and Bambang Mudjiyanto. "Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Metode Penelitian." *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi* 1, no. 2 (2018): 83-90.

Zonyfar, Candra, Maharina Maharina, Sihabudin Sihabudin, and Khusaeri Ahmad. "Literasi Digital: Penguatan Etika Dan Interaksi Siswa Di Media Sosial." *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 6, no. 2 (2022): 1426. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i2.7274>.